

PERKEMBANGAN REFLEKSI KRISTOLOGOGI DALAM TRADISI REFORMASI DARI ERA KLASIK KE ZAMAN MODERN

Mila Armelia¹, Lismi²

Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri, Palangka Raya, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: marmelia76@gmail.com^{1*}, lism89146@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 21 Februari 2026

Revised : 26 Februari 2026

Accepted: 31 Maret 2026

Published: 27 April 2026

Keywords: Christology, Reformation, historical theology, modern era

Kata Kunci: Kristologi, Reformasi, teologi historis, zaman modern

Abstract

This study examines the development of Christological reflection within the Reformed tradition from the classical era to the modern period. The background of this research lies in the central role of Christology in Christian faith and in the need to understand how the Reformed tradition has preserved and reformulated its teaching about Christ amid changing historical contexts. The research questions focus on how Christological reflection developed within the Reformed tradition, which elements remained constant and which changed, and how this reflection remains relevant today. This study aims to describe that development, analyze its continuity and transformation, and explain its significance for the church and theological education. The research uses a qualitative method, specifically library research, with a historical-theological approach. The findings show that the Reformed tradition consistently maintained the centrality of Christ, the authority of Scripture, and the meaning of salvation, while adapting its theological language and application to modern contexts. In conclusion, Reformed Christology remains relevant as a theological foundation that is faithful to tradition and responsive to modern challenges.

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan refleksi Kristologi dalam tradisi Reformasi dari era klasik hingga zaman modern. Latar belakang penelitian ini bertolak dari pentingnya Kristologi sebagai pusat iman Kristen, sekaligus adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana tradisi Reformasi mempertahankan ajaran tentang Kristus di tengah perubahan zaman. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perkembangan refleksi Kristologi dalam tradisi Reformasi, unsur apa yang tetap bertahan dan berubah, serta bagaimana relevansinya pada masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan tersebut, menganalisis kesinambungan dan perubahannya, serta menjelaskan relevansinya bagi teologi gereja dan pendidikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan historis-teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Reformasi tetap berpegang pada sentralitas Kristus, otoritas Kitab Suci, dan makna keselamatan, tetapi mengalami perkembangan dalam cara pemahaman dan konteks penerapannya. Kesimpulannya, Kristologi Reformasi tetap relevan sebagai dasar teologis yang setia pada tradisi dan terbuka terhadap tantangan modern.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Kristologi menempati posisi sentral dalam teologi Kristen karena membahas pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai inti iman, sumber pemahaman keselamatan, serta dasar bagi cara gereja membaca wahyu Allah di dalam sejarah. Oleh karena itu, pembahasan tentang Kristologi tidak pernah berhenti pada pernyataan doktrinal yang statis, melainkan terus bergerak mengikuti perubahan konteks historis, filosofis, dan eklesiologis. Nainggolan dan Patalatu (2025) menegaskan bahwa inkarnasi merupakan fondasi utama yang membentuk doktrin Kristologi, sedangkan Fitriani, Amazia, dan Swinarti (2025) menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran Kristologis selalu berlangsung melalui dialog antara kerangka dogmatis, dimensi historis-eksistensial, dan kontekstualisasi kultural. Dengan demikian, refleksi Kristologi harus dipahami sebagai proses penalaran iman yang hidup, bukan sekedar sekedar rumusan lama.

Dalam perjalanan sejarah itu, tradisi Reformasi menjadi salah satu titik penting karena menghadirkan pembaruan besar dalam cara gereja memahami Kristus. Onmilka dan Selfina (2025) menjelaskan bahwa Reformasi abad ke-16, yang dipelopori Martin Luther, John Calvin, dan Huldrych Zwingli, tidak hanya mengubah struktur gereja, tetapi juga menata ulang penafsiran Kitab Suci, khususnya mengenai Kristus. Dalam tradisi ini, Kristus Ditempatkan sebagai satu-satunya pengantara keselamatan, sementara *sola scriptura* dijadikan norma utama untuk menilai ajaran gereja. Penekanan Reformasi juga tampak pada penghayatan akan dua natur Kristus, karya penebusan di salib, dan jabatan Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Dari sini terlihat bahwa refleksi Kristologi Reformasi tidak hanya bersifat polemis terhadap gereja abad pertengahan, tetapi juga konstruktif dalam membangun teologi Kristen modern (Onmilka & Selfina, 2025).

Persoalan ini menjadi semakin penting ketika dibawa ke konteks Indonesia yang plural, modern, dan terus berubah. Cahyaningsi, Ujabi, dan Sarmauli (2024) menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang semakin modern dan pluralistik, doktrin Kristologi menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari sekularisme, pluralisme agama, hingga derasnya arus informasi digital yang dapat menimbulkan kebingungan teologis jika tidak dibarengi pengajaran yang memadai. Relevansi isu ini semakin nyata jika dilihat dari konteks sosial-keagamaan Indonesia. Berdasarkan data Ditjen Dukcapil Kemendagri yang dirilis pada Semester I 2024, jumlah penduduk Kristen di Indonesia mencapai 20.911.697 jiwa atau 7,40% dari total penduduk nasional (Muhamad, 2024). Data ini memaparkan bahwa pembahasan mengenai Kristologi bukan sekedar wacana internal yang sempit, melainkan mencakup kebutuhan teologis dan edukatif dari komunitas iman yang besar dalam masyarakat majemuk.

Secara teoritis, tulisan ini bertumpu pada dua landasan utama. Pertama, kerangka Kristologi historis yang memandang pemahaman tentang Yesus berkembang melalui interaksi antara iman gereja, termasuk doktrinal, dan perubahan zaman. Nainggolan dan Patalatu (2025) menegaskan bahwa pemahaman tentang inkarnasi tidak bersifat statis, melainkan terbentuk terus-menerus oleh dialog antara iman, akal, dan pengalaman gerejawi. Kedua, kerangka hermeneutika Reformasi yang menempatkan Kitab Suci sebagai sumber normatif dalam menafsirkan karya pribadi dan karya Kristus. Dalam kerangka ini, refleksi Kristologi tidak boleh lepas dari kesaksian Alkitab, tetapi juga harus peka terhadap konteks zaman agar tetap relevan. Fitriani dkk. (2025) bahkan menegaskan bahwa metodologi Kristologi yang memadai harus memenuhi tiga kriteria, yaitu kesetiaan pada tradisi Kristen, relevansi kontekstual, dan koherensi filosofis-teologis. Kerangka inilah yang memungkinkan penelitian ini membaca perkembangan refleksi Kristologi secara sekaligus analitis historis.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa studi tentang Kristologi di Indonesia sudah berkembang, namun masih tersebar dalam fokus yang berbeda-beda. Harefa, Paath, dan Pasaribu (2020) telah mengangkat persoalan konstruksi Kristologi di bumi Indonesia sebagai usaha menghadirkan Kristologi yang berbicara dalam konteks lokal. Kreuta (2024) meneliti Kristologi Papua dan menekankan pentingnya simbolisme lokal dalam menghubungkan ajaran Yesus Kristus dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua. Cahyaningsi dkk. (2024) lebih menyoroti pentingnya doktrin Kristus dalam konteks kehidupan modern, pluralisme agama, dan teologi pendidikan. Sementara itu, Gavina, Dhika, dan Yoktan (2025) memusatkan perhatian pada perkembangan refleksi Kristologis pada zaman modern, terutama dalam mencakup rasionalisme, empirisme, teologi pelestarian, dan tuntutan keadilan sosial. Onmilka dan Selfina (2025) sendiri fokus pada pokok-pokok Kristologi dalam tradisi Reformasi, khususnya peran Kristus dalam keselamatan, *sola scriptura*, dan karakter khas teologi para reformator.

Dari peta penelitian tersebut tampak adanya celah penelitian yang cukup jelas. Studi Harefa dkk. (2020) dan Kreuta (2024) bergerak kuat pada konstruksi dan kontekstualisasi Kristologi di Indonesia. Kajian Cahyaningsi dkk. (2024) memusatkan perhatian pada relevansi doktrin Kristus dalam masyarakat modern dan plural. Penelitian Gavina dkk. (2025) menelaah refleksi Kristologis pada era modern, sedangkan Onmilka dan Selfina (2025) lebih menekankan pokok-pokok dasar Kristologi Reformasi. Artinya, masing-masing penelitian telah memberikan kontribusi penting, tetapi belum secara khusus menelusuri perkembangan refleksi Kristologi dalam tradisi Reformasi secara diakronik, mulai dari era klasik, masa Reformasi, hingga zaman modern, sambil menilai

unsur kontinuitas dan pergeserannya. Di sinilah letak *kesenjangan penelitian* penelitian ini. Kebaruan tulisan ini terletak pada upaya menyatukan dimensi historis, doktrinal, dan kontekstual ke dalam satu pembacaan yang utuh mengenai bagaimana tradisi Reformasi mempertahankan inti pengakuannya tentang Kristus, sekaligus menyesuaikan bahasa teologisnya terhadap perubahan zaman.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjelaskan bahwa refleksi Kristologi Reformasi tidak berhenti pada polemik abad ke-16, melainkan terus bertransformasi saat dihadapkan pada modernitas, rasionalisme, pluralisme, dan tuntutan keadilan sosial. Gavina dkk. (2025) menampilkan bahwa refleksi Kristologis modern ditandai dengan ketegangan antara mempertahankan doktrin tradisional dan mencerminkan tuntutan rasionalitas modern. Pada saat yang sama, Cahyaningsi dkk. (2024) menunjukkan bahwa gereja dan institusi pendidikan Kristen di Indonesia memerlukan penguatan pengajaran Kristologi agar umat tidak kehilangan pijakan iman di tengah masyarakat plural dan arus digital yang sangat cepat. Oleh karena itu, penelitian tentang perkembangan refleksi Kristologi dalam tradisi Reformasi menjadi penting, baik bagi pengembangan teologi akademik maupun bagi pembinaan gereja masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini diarahkan untuk membaca perkembangan refleksi Kristologi dalam tradisi Reformasi sebagai proses teologis yang dinamis. Fokus utamanya bukan hanya menjelaskan apa isi ajaran Kristologi Reformasi, tetapi juga bagaimana ajaran itu berkembang dari fondasi klasik menuju rumusan Reformasi dan selanjutnya dihadapkan pada tantangan zaman modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kajian teologi historis, sistematika, dan kontekstual secara sekaligus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana refleksi Kristologi dalam tradisi Reformasi berkembang dari era klasik menuju zaman modern. Perkembangan itu penting dikaji untuk melihat apakah tradisi Reformasi hanya mempertahankan warisan doktrinal gereja masa lalu, atau justru melakukan pembacaan ulang yang terus hidup sesuai perubahan zaman. Dari permasalahan ini, penelitian diarahkan untuk menelaah proses perkembangan pemikiran Kristologi Reformasi secara historis, mulai dari fondasi klasik, formulasi para reformator, hingga respon teologis terhadap modernitas. Di saat yang sama, tulisan ini juga hendak menelusuri unsur-unsur yang tetap dipertahankan serta aspek-aspek yang mengalami perubahan ketika tradisi Reformasi dihadapkan dengan rasionalisme, pluralisme, dan dinamika pemikiran modern.

Atas dasar itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara runtut perkembangan

refleksi Kristologi dalam tradisi Reformasi dari era klasik sampai zaman modern, sekaligus menganalisis bentuk kesinambungan dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan relevansi refleksi Kristologi Reformasi bagi kehidupan gereja, pendidikan teologi, dan masyarakat Kristen masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural dan terus mengalami perubahan sosial-intelektual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha memaparkan sejarah pemikiran Kristologi Reformasi, tetapi juga menunjukkan kontribusinya bagi pemahaman iman Kristen yang tetap setia pada tradisi dan sekaligus mampu berdialog dengan tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library study*), karena objek kajiannya berupa gagasan, konsep, dan perkembangan pemikiran teologis mengenai Kristologi dalam tradisi Reformasi dari era klasik hingga zaman modern. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak fokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen teologis, maupun karya akademik lain yang membahas sejarah teologi, Kristologi, Reformasi, dan perkembangan pemikiran modern. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-teologis, karena penelitian ini berupaya menelusuri perkembangan refleksi Kristologi secara kronologis, memahami konteks lahirnya pemikiran tersebut, serta menganalisis perubahan dan kesinambungannya dalam perjalanan tradisi Reformasi.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya yang secara langsung membahas Kristologi dalam tradisi Reformasi dan pemikiran tokoh-tokoh utamanya, sedangkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur pendukung yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelusuri, memilih, dan mengkaji literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pokok-pokok pemikiran Kristologi dalam tradisi Reformasi, kemudian menganalisis perkembangan, pergeseran, dan relevansinya dalam konteks modern. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis, kritis, dan utuh mengenai perkembangan refleksi Kristologi dalam tradisi Reformasi.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Kristologi dalam Tradisi Reformasi Era Klasik

Landasan Kristologi dalam tradisi Reformasi era klasik tidak dapat dipahami tanpa terlebih dahulu melihat warisan gereja perdana. Sejak masa awal, Kristologi telah menjadi pusat refleksi siapa iman Kristen karena membahas pertanyaan paling mendasar tentang Yesus Kristus dan bagaimana karya-Nya dipahami dalam keselamatan dengan keselamatan. Purdaryanto (2020) menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pribadi Kristus sudah dimulai sejak abad-abad permulaan dan terus berkembang melalui pemahaman teologis yang cukup tajam. Oleh karena itu, sejarah Kristologi bukan sekedar sejarah gagasan, melainkan sejarah pergumulan gereja untuk menjaga kemurnian iman di tengah berbagai penafsiran yang saling bersaing.

Dalam pergumulan itu, gereja mula-mula membangun fondasi Kristologi melalui konsili-konsili penting, khususnya Nicea tahun 325 dan Kalsedon tahun 451. Nainggolan dan Patalatu (2025) menegaskan bahwa kedua konsili tersebut merupakan tonggak utama dalam konstruksi teologis mengenai inkarnasi, sedangkan Cyntia dkk. (2024) menjelaskan bahwa rumusan itu menegaskan Yesus Kristus sebagai Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya dalam satu pribadi. Rumusan ini menjadi dasar yang sangat penting karena menjaga dua hal sekaligus: keilahian Kristus tidak dikurangi, dan kemanusiaan-nya juga tidak disangkal. Dengan landasan inilah gereja kemudian dipahami bahwa karya penebusan hanya mungkin dipahami secara utuh apabila Kristus sungguh ilahi dan sungguh insani.

Tradisi Reformasi pada masa awal berdiri di atas fondasi klasik tersebut. Para reformator tidak memulai Kristologi dari titik nol, dan mereka juga tidak membuang pengakuan iman dasar gereja kuno. Justru, mereka menerima inti ortodoksi klasik tentang Kristus sebagai Tuhan yang sejati dan manusia yang sejati, lalu membaca kembali dalam terang Kitab Suci. Onmilka dan Selfina (2025) menegaskan bahwa Reformasi mengajarkan Kristus sebagai Tuhan yang sejati dan manusia yang sejati, sekaligus menempatkan Alkitab sebagai sumber utama kebenaran teologi. Dari sini dapat dipahami bahwa Reformasi bukanlah penolakan total terhadap tradisi lama, melainkan suatu upaya menertibkan kembali ajaran Kristologi agar tetap setia pada pokok iman gereja dan sekaligus kepatuhan pada otoritas wahyu tertulis. Pernyataan ini merupakan interpretasi atas warisan konsili klasik dan penekanan Reformasi atas *sola scriptura*.

Ciri khas era Reformasi klasik terletak pada penegasan bahwa Kristologi harus kembali kepada kesaksian Alkitab, bukan semata-mata pada tradisi gerejawi yang berkembang kemudian. Onmilka dan Selfina (2025) menunjukkan bahwa para reformator menolak gagasan bahwa

keselamatan diperoleh melalui mekanisme gereja, praktik sakramental, atau perantara institusional semata, karena keselamatan hanya diterima melalui iman kepada Kristus. Dalam kerangka ini, Kristologi Reformasi bergerak dari merumuskan dogmatis menuju penegasan soteriologis: Yesus Kristus dipahami bukan hanya sebagai objek pengakuan iman, tetapi sebagai satu-satunya perantara keselamatan. Dengan demikian, landasan Kristologi Reformasi era klasik bersifat sangat alkitabiah, kristosentris, dan berorientasi pada anugerah.

Namun demikian, penekanan pada Alkitab tidak berarti bahwa Reformasi menutup diri dari refleksi sejarah gereja. Fitriani, Amazia, dan Swinarti (2025) menegaskan bahwa pendekatan Kristologi yang utuh harus memadukan dimensi historis, kerangka dogmatis, dan relevansi kontekstual. Pandangan ini membantu menjelaskan bahwa tradisi Reformasi klasik tetap dihapuskan pada kesinambungan sejarah iman, meskipun ia memberi kritik terhadap unsur-unsur yang dianggap telah melampaui bukti Kitab Suci. Oleh karena itu, landasan Kristologi Reformasi klasik dapat dipandang sebagai perpaduan antara kesetiaan kepada ortodoksi gereja perdana dan keberanian melakukan pemurnian teologis berdasarkan Alkitab.

Atas dasar itu, dapat ditegaskan bahwa landasan Kristologi dalam tradisi era Reformasi klasik bertumpu pada tiga unsur utama. Pertama, penerimaan terhadap warisan gereja perdana mengenai dua natur Kristus. Kedua, menempatkan Kitab Suci sebagai norma tertinggi untuk menilai dan merumuskan ajaran tentang Kristus. Ketiga, penegasan bahwa karya Kristus harus dipahami dalam hubungan langsung dengan keselamatan manusia. Dalam susunan seperti ini, Reformasi menampilkan kesinambungan dengan ortodoksi gereja, tetapi sekaligus menghadirkan aksentuasi baru yang membuat Kristologi menjadi lebih terarah pada firman, iman, dan karya penebusan Kristus bagi umat manusia.

Pemikiran Kristologi Tokoh-Tokoh Reformasi

Pemikiran Kristologi tokoh-tokoh Reformasi lahir dari kegelisahan teologis terhadap cara gereja abad pertengahan memahami keselamatan, otoritas ajaran, dan peran Kristus dalam kehidupan umat. Dalam konteks itu, para pembaharu tidak berupaya menciptakan Kristologi yang sama sekali baru, melainkan mengembalikan pusat teologi kepada Yesus Kristus sebagaimana disaksikan oleh Kitab Suci. Oleh karena itu, Kristologi Reformasi berkembang di atas dua dasar yang saling terkait, yaitu pengakuan terhadap Yesus Kristus sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia, serta keyakinan bahwa keselamatan hanya dapat diwujudkan melalui karya Kristus, bukan melalui otoritas institusi gerejawi semata (Cahyaningsi et al., 2024; Onmilka & Selfina, 2025).

Dalam kerangka ini, pemikiran para reformator menampilkan kesinambungan dengan tradisi gereja klasik, tetapi sekaligus menampilkan penekanan baru yang lebih kristosentris dan alkitabiah (Nainggolan & Patalatu, 2025).

Martin Luther menempati posisi penting dalam perkembangan Kristologi Reformasi karena ia menekankan bahwa hubungan manusia dengan Allah hanya dapat bersantai melalui Kristus sebagai satu-satunya yang berlindung. Bagi Luther, masalah utama manusia bukan sekadar kelemahan moral, melainkan keberdosaan yang membuat manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Kristus tidak dipahami hanya sebagai guru etika atau teladan religius, melainkan sebagai Penebus yang karya-Nya cukup dan final demi keselamatan. Jessica Carolina, Adut, Ujabi, dan Sarmauli (2025) menunjukkan bahwa Luther menolak opini perantara gereja atau orang-orang kudus dalam proses keselamatan, karena hanya Kristus yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa. Penekanan ini sejalan dengan prinsip *solus Christus* dan *sola fide*, yaitu bahwa keselamatan diterima melalui iman kepada Kristus, bukan melalui jasa manusia atau mekanisme sakramental yang dilepaskan dari iman (Carolina et al., 2025; Onmilka & Selfina, 2025).

Dalam pemikiran Luther, Kristologi juga berkaitan erat dengan pengalaman iman yang pribadi. Carolina dkk. (2025) menyatakan bahwa Luther memberi tekanan kuat pada hubungan pribadi antara manusia dan Kristus sebagai dasar pengalaman keselamatan. Oleh karena itu, Kristologi Luther bersifat sangat eksistensial: Kristus bukan hanya dibicarakan dalam rumusan-rumusan doktrinal, tetapi dialami sebagai Tuhan yang hadir bagi orang berdosa. Penekanan ini tampak pula dalam refleksi tentang Perjamuan Kudus. Menurut Carolina dkk. (2025), Luther memahami kehadiran Kristus dalam sakramen secara nyata, sehingga sakramen dipandang sebagai bentuk anugerah Allah yang sungguh dapat dialami umat percaya. Dengan demikian, Kristologi Luther menampilkan bahwa pribadi dan karya Kristus selalu terkait langsung dengan kehidupan iman yang konkret.

Berbeda dengan Luther yang cenderung kuat dalam menonjolkan pengalaman iman dan keselamatan pribadi, John Calvin mengembangkan Kristologi dengan susunan yang lebih sistematis. Carolina dkk. (2025) menjelaskan bahwa Calvin menegaskan Kristus dalam tiga jabatan utama, yakni sebagai Nabi, Imam, dan Raja. Sebagai Nabi, Kristus menyatakan firman dan kehendak Allah secara sempurna; sebagai Imam, Ia menjadi pengantara yang mempersembahkan diri-Nya bagi penebusan dosa manusia; dan sebagai Raja, Ia memerintah umat-Nya dan menegakkan kerajaan Allah. Rumusan tiga jabatan ini menunjukkan bahwa bagi Calvin, karya

Kristus tidak hanya menyentuh satu aspek keselamatan, tetapi mencakup seluruh hubungan manusia dengan Allah, kebenaran, dan tatanan hidup umat. Dalam artikel ini, Kristologi Calvin menampilkan keluasan fungsi Kristus dalam seluruh keselamatan ekonomi (Carolina et al., 2025; Cahyaningsi et al., 2024).

Selain itu, Calvin tetap berdiri pada fondasi klasik mengenai dua natur Kristus. Reformasi sebagaimana dijelaskan oleh Onmilka dan Selfina (2025), mempertahankan ajaran bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang sejati dan manusia yang sejati. Namun Calvin memberi penekanan bahwa kebenaran ini bukan hanya harus dijaga sebagai formula ortodoks, melainkan harus dibaca dalam ringkasan dengan karya penyelamatan Kristus. Oleh karena itu, konsep dua natur tidak berhenti sebagai metafisis, tetapi menjadi dasar untuk memahami mengapa Kristus bersedia menanggung dosa manusia dan sekaligus membawa keselamatan yang sempurna. Dalam bidang sakramental, Calvin juga berbeda dengan Luther. Carolina dkk. (2025) menjelaskan bahwa Calvin memandang sakramen sebagai sarana rohani yang menguatkan iman, bukan terutama sebagai kehadiran nyata Kristus dalam pengertian yang sama seperti Luther. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua reformator sama-sama menempatkan Kristus di pusat teologi, corak pemikiran mereka tetap memiliki kekhasan masing-masing.

Di samping Luther dan Calvin, Huldrych Zwingli juga memberi warna pada Kristologi Reformasi, khususnya dalam pemahaman dengan pemaknaan Perjamuan Kudus. Onmilka dan Selfina (2025) mencatat bahwa Zwingli cenderung memahami Perjamuan sebagai simbol peringatan atas karya Kristus. Pandangan ini berbeda dari Luther yang menekankan kehadiran nyata Kristus dan dari Calvin yang memahami kehadiran Kristus secara rohani melalui iman. Meskipun demikian, ketiganya tetap bertemu di titik yang sama, yaitu penegasan bahwa Kristus adalah pusat iman, sumber keselamatan, dan dasar kehidupan gereja. Dengan kata lain, perbedaan antara para reformator tidak terletak pada pengakuan terhadap sentralitas Kristus, melainkan pada cara menjelaskan bagaimana karya Kristus dihayati, diberitakan, dan dihadirkan dalam kehidupan umat (Onmilka & Selfina, 2025; Carolina et al., 2025).

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pemikiran Kristologi tokoh-tokoh Reformasi menampilkan kesatuan sekaligus keragaman. Kesatuannya meliputi penolakan terhadap segala bentuk perantaraan keselamatan selain Kristus, penegasan kembali otoritas Kitab Suci, dan pengakuan terhadap dua natur Kristus sebagai dasar iman gereja. Keragamannya tampak pada aksentuasi masing-masing tokoh: Luther lebih menonjolkan hubungan pribadi dengan Kristus dan pengalaman anugerah, Calvin lebih sistematis melalui rumusan Nabi, Imam, dan Raja, sedangkan

Zwingli lebih simbolik dalam memahami sakramen. Oleh karena itu, pemikiran Kristologi para reformator tidak hanya penting sebagai bagian dari sejarah teologi, tetapi juga menunjukkan bahwa tradisi Reformasi sejak awal sudah memiliki kekayaan refleksi internal dalam memahami pribadi dan karya Yesus Kristus.

Perkembangan Kristologi dalam Tradisi Reformasi Menuju Zaman Modern

Perkembangan Kristologi dalam tradisi Reformasi zaman modern menunjukkan bahwa teologi menuju Reformasi tidak berhenti pada rumusan-rumusan abad ke-16, melainkan terus bergerak menanggapi perubahan zaman. Sejak awal Reformasi telah menempatkan Kristus sebagai pusat iman, pusat keselamatan, dan pusat penafsiran Kitab Suci. Namun, ketika tradisi ini memasuki dunia modern, tekanan intelektual yang muncul tidak lagi sama dengan masa reformator awal. Jika pada tahap klasik pergumulannya banyak berkaitan dengan otoritas gereja dan kemurnian ajaran, maka pada tahap modern persoalannya meluas ke wilayah rasionalitas, ilmu pengetahuan, budaya, dan perubahan sosial. Dalam konteks ini, Kristologi Reformasi dituntut untuk tetap setia pada fondasi alkitabiah, tetapi sekaligus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan baru yang lahir dari dunia modern (Onmilka & Selfina, 2025).

Perubahan besar itu terutama tampak ketika modernitas mulai memengaruhi cara manusia memahami kebenaran. Rasionalisme, empirisme, dan kritik sejarah mendorong banyak kalangan untuk tidak lagi menerima ajaran Kristologi hanya sebagai dogma gerejawi, tetapi sebagai objek kajian yang harus diuji secara rasional dan historis. Gavina, Dhika, dan Yoktan (2025) menjelaskan bahwa refleksi Kristologis modern berkembang dari kerangka teologis tradisional menuju keterlibatan yang lebih luas dengan konteks intelektual dan budaya kontemporer. Dalam perkembangan ini, Yesus tidak hanya dipahami sebagai Pribadi ilahi dalam pengakuan iman, tetapi juga dibaca dalam beragam pendekatan, mulai dari guru moral, figur sejarah, hingga pembebas sosial. Pergeseran ini menandai bahwa pembahasan tentang Kristus pada era modern tidak lagi hanya bergerak dalam ruang dogmatika, tetapi juga masuk ke wilayah filsafat, sejarah, dan analisis sosial (Gavina et al., 2025).

Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta menghapus identitas dasar Kristologi Reformasi. Justru di tengah arus modernitas, tradisi Reformasi berupaya mempertahankan prinsip bahwa pemahaman tentang Kristus harus tetap dihapuskan pada Kitab Suci. Yusnita (2024) menegaskan bahwa dalam menghadapi sekularisme, pluralisme budaya, dan perubahan moral, teologi Reformasi tetap memandang Alkitab sebagai otoritas tertinggi yang

menentukan arah pengajaran gereja. Dengan demikian, perkembangan menuju zaman modern tidak dipahami sebagai pelepasan warisan Reformasi, melainkan sebagai proses adaptasi yang tetap menjaga keimanan. Kristologi Reformasi tidak menolak perubahan konteks, tetapi menolak kehilangan pusatnya, yaitu Kristus sebagai dasar keselamatan dan dasar terbentuknya kehidupan umat (Yusnita, 2024).

Pada tahap yang lebih lanjut, perkembangan Kristologi modern juga menuntut metode penyesuaian. Kristologi tidak cukup lagi dirumuskan hanya dengan bahasa dogmatis klasik, sebab dunia modern meminta penjelasan yang dapat berdialog dengan pengalaman manusia, realitas sosial, dan kebudayaan yang terus berubah. Fitriani, Amazia, dan Swinarti (2025) menegaskan bahwa pendekatan Kristologi yang komprehensif harus memadukan dimensi historis-eksistensial, kerangka dogmatis, dan kontekstualisasi kultural. Penegasan ini penting karena menunjukkan bahwa perkembangan Kristologi dalam tradisi Reformasi menuju zaman modern bukan sekadar perubahan isi ajaran, melainkan juga perubahan cara menjelaskan dan mengomunikasikannya. Di sini, tradisi Reformasi tetap menjaga kesetiaan pada ortodoksi Kristen, tetapi mengembangkan bahasa teologis yang lebih dialogis terhadap realitas zaman (Fitriani et al., 2025).

Perjuangan dengan modernitas juga membawa Kristologi Reformasi ke dalam konteks pluralisme agama dan persoalan kemanusiaan yang lebih luas. Halawa (2024) menunjukkan bahwa dalam Kristologi kontemporer, pertanyaan tentang ketuhanan Yesus tidak lagi berdiri sendiri sebagai soal doktrin, tetapi terkait dengan tantangan global seperti pluralisme agama dan masalah sosial modern. Hasil kajian di atas menegaskan bahwa gereja memerlukan pemahaman Kristologi yang kontekstual agar dapat membangun percakapan antaragama yang konstruktif tanpa kehilangan identitas iman. Arah ini menunjukkan adanya perluasan medan refleksi: Kristologi Reformasi yang dahulu lebih menekankan pembenaran, karya penebusan, dan otoritas firman, kini juga menuntut menjawab isu hubungan antariman, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial secara lebih nyata (Halawa, 2024).

Perkembangan tersebut kemudian menampilkan satu pola penting, yaitu adanya kesinambungan dan perubahan secara bersamaan. Kesembuhannya tampak pada tetap terjaganya sentralitas Kristus, otoritas Kitab Suci, dan makna keselamatan sebagai inti tradisi Reformasi. Perubahannya tampak pada meluasnya ruang refleksi Kristologi, dari semula terutama berada dalam polemik gerejawi dan doktrinal, lalu bergerak ke dialog dengan rasionalitas modern, pluralisme, tantangan sosial, dan konteks budaya yang beragam. Cahyaningsi, Ujabi, dan Sarmauli (2024) menegaskan bahwa dalam masyarakat modern dan pluralistik, umat Kristen perlu tetap berpegang

pada doktrin Kristologi sambil membuka ruang dialog yang saling menghormati. Oleh karena itu, perkembangan Kristologi dalam tradisi Reformasi menuju zaman modern sebaiknya dipahami bukan sebagai penyimpangan dari warisan awal, melainkan sebagai upaya mempertahankan inti iman Kristen dengan bentuk penjelasan yang semakin relevan bagi dunia yang terus berubah (Cahyaningsi et al., 2024).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kristologi Reformasi memasuki zaman modern melalui proses yang dinamis. Tradisi ini tidak kehilangan identitas dasarnya, namun juga tidak membekukan diri dalam bahasa masa lalu. Sebaliknya, ia terus menafsirkan kembali pengakuan tentang Yesus Kristus agar tetap setia pada Alkitab dan tetap bermakna di tengah perubahan intelektual, sosial, dan kultural. Dengan demikian, perkembangan Kristologi dalam tradisi Reformasi menuju modern menampilkan bahwa kesetiaan teologis dan keterbukaan kontekstual bukanlah dua hal yang harus bertentangan diperlengkapi zaman, melainkan dua unsur yang justru saling menguatkan dalam menjaga relevansi iman Kristen (Gavina et al., 2025).

Relevansi Refleksi Kristologi Reformasi pada Masa Kini

Relevansi refleksi Kristologi Reformasi pada masa kini mula-mula tampak pada kemampuannya menjaga pusat iman Kristen tetap berada pada Yesus Kristus. Di tengah kehidupan modern yang cenderung menempatkan manusia, pengalaman, dan kepentingan praktis sebagai ukuran utama, tradisi Reformasi mengingatkan kembali bahwa gereja tidak dapat bertahan tanpa landasan kristologis yang kokoh. Onmilka dan Selfina (2025) menegaskan bahwa Kristologi Reformasi menempatkan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, sehingga iman gereja tidak diarahkan kepada lembaga otoritas, tradisi manusia, atau prestasi moral, melainkan kepada karya penebusan Kristus sendiri. Penegasan ini penting pada masa kini karena banyak beragam orang tetap aktif secara lahiriah, tetapi kehilangan orientasi teologis yang benar tentang siapa Kristus dan apa makna karya-Nya demi keselamatan manusia.

Relevansi berikutnya terlihat dalam pembentukan identitas dan karakter Kristen di era modern. Arus sekularisme, relativisme moral, dan perubahan nilai yang sangat cepat sering kali membuat umat beriman mengalami kebingungan dalam menentukan sikap iman yang konsisten. Dalam situasi seperti ini, refleksi Kristologi Reformasi tetap penting karena ia tidak hanya berbicara tentang doktrin, tetapi juga tentang orientasi hidup yang dibentuk oleh pribadi Kristus. Yusnita (2024) menunjukkan bahwa tantangan modern berdampak langsung pada pembentukan karakter umat Kristen, dan karena itu prinsip-prinsip teologi Reformasi perlu dihidupkan kembali agar umat

memiliki dasar moral dan spiritual yang tidak mudah goyah. Dari sini dapat dipahami bahwa relevansi Kristologi Reformasi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga etis dan formatif bagi kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, refleksi Kristologi Reformasi tetap relevan karena membantu gereja menghadapi masyarakat yang plural. Kehidupan keagamaan masa kini menuntut umat Kristen untuk mampu menjelaskan imannya secara teguh tanpa jatuh ke dalam sikap tertutup atau defensif yang berlebihan. Halawa (2024) menjelaskan bahwa pemahaman Kristologi yang kontekstual dapat membantu membangun percakapan antaragama yang konstruktif sekaligus membantu mengatasi permasalahan kemanusiaan dan sosial. Dalam konteks ini, Kristologi Reformasi menjadi relevan bukan karena kebutuhan identitas iman Kristen, melainkan karena memberi dasar yang jelas tentang sentralitas Kristus sambil tetap membuka ruang dialog yang bertanggung jawab di tengah masyarakat majemuk.

Relevansinya juga tampak kuat dalam bidang pendidikan teologi dan pelatihan jemaat. Pada masa kini, gereja tidak hanya dihadapkan pada persoalan dogma, tetapi juga dengan tuntutan untuk mengomunikasikan iman secara dapat dipahami oleh generasi yang hidup dalam dunia informasi cepat dan budaya digital. Cahyaningsi, Ujabi, dan Sarmauli (2024) menegaskan bahwa dalam konteks Indonesia yang modern dan pluralistik, gereja serta lembaga pendidikan teologi ditantang untuk mengontekstualisasikan doktrin Kristologi agar dipahami dengan baik oleh umat. Dengan demikian, refleksi Kristologi Reformasi tetap penting karena menyediakan dasar alkitabiah yang kuat, sementara pada saat yang sama mendorong gereja untuk menjelaskan iman secara lebih pedagogis, sistematis, dan relevan bagi kebutuhan jemaat masa kini.

Dalam ruang metodologis, relevansi Kristologi Reformasi pada masa kini juga terlihat dari kebutuhannya untuk terus dikonversi secara bertanggung jawab. Dunia gereja modern menuntut dan mengajar untuk tidak hanya mengulang rumusan doktrinal, tetapi juga menjelaskan mengapa pengakuan tentang Kristus tetap bermakna di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebudayaan. Fitriani, Amazia, dan Swinarti (2025) tekankan bahwa metodologi Kristologi kontemporer harus menjaga kesetiaan pada Alkitab dan tradisi, tetapi sekaligus memiliki relevansi kontekstual dan koherensi teologis. Dalam kerangka ini, refleksi Kristologi Reformasi menjadi penting karena memberi arah bahwa kesetiaan kepada warisan iman tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berdialog dengan persoalan zaman. Relevansi Kristologi Reformasi, dengan demikian, justru terletak pada daya tahan teologisnya untuk tetap normatif sekaligus komunikatif.

Lebih jauh lagi, relevansi Kristologi Reformasi pada masa kini terlihat dalam kebutuhan

gereja untuk meneguhkan kembali hubungan antara Kristologi dan keselamatan. Dalam banyak konteks modern, pembicaraan tentang Yesus terkadang direduksi menjadi sekadar teladan etis, tokoh keagamaan, atau simbol kemanusiaan. Padahal, inti iman Kristen tidak berhenti pada kekaguman terhadap pribadi Yesus, melainkan pada pengakuan bahwa karya-Nya menentukan keselamatan manusia. Ludemianti dan Meriati (2024) menunjukkan bahwa hubungan integral antara Kristologi dan soteriologi tetap sangat penting bagi spiritualitas, misi, dan respon orang Kristen terhadap isu-isu aktual. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi Kristologi Reformasi masih sangat relevan karena mengingatkan gereja bahwa pembahasan tentang Kristus harus selalu terkait dengan makna penebusan, pengharapan, dan transformasi hidup orang percaya.

Akhirnya, relevansi Kristologi Reformasi juga menjadi semakin nyata di tengah era digital. Perkembangan media sosial dan arus informasi yang sangat terbuka memberi manfaat besar, tetapi pada saat yang sama mempercepat penyebaran pengajaran yang salah, potongan ajaran yang terlepas dari konteks, dan terbentuknya iman yang dangkal. Sitanggung (2024) menegaskan bahwa era digital membawa tantangan besar bagi gereja dalam menjaga kebenaran doktrin dan menyusun strategi pendidikan iman yang efektif. Dalam situasi seperti ini, refleksi Kristologi Reformasi memiliki arti penting karena membimbing gereja kembali pada dasar alkitabiah, ketelitian ajaran, dan pembinaan iman yang lebih kritis. Oleh karena itu, pada masa kini Kristologi Reformasi tetap relevan bukan hanya sebagai warisan sejarah, melainkan sebagai sumber orientasi teologis, pedagogis, dan pastoral bagi gereja yang hidup di tengah dunia modern yang plural dan digital.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa refleksi Kristologi dalam tradisi Reformasi berkembang secara bertahap dari fondasi gereja klasik menuju formulasi khas para reformator, lalu berlanjut ke dialog yang lebih luas dengan dunia modern. Pada era klasik, tradisi Reformasi menerima warisan utama gereja perdana mengenai Yesus Kristus sebagai sungguh Allah dan sungguh manusia. Akan tetapi, warisan tersebut tidak diterima secara pasif, melainkan dikonversi kembali dalam terang Kitab Suci. Dari sini lahir penekanan khas Reformasi yang menempatkan Kristus sebagai pusat iman dan keselamatan, serta Alkitab sebagai dasar utama perumusan ajaran. Ketika memasuki zaman modern, refleksi ini tidak berhenti, tetapi berkembang untuk menjawab tantangan rasionalisme, kritik historis, pluralisme, dan perubahan sosial.

Selain itu, unsur yang tetap bertahan dalam Kristologi Reformasi adalah sentralitas Kristus, otoritas Kitab Suci, dan keyakinan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui karya

penebusan Kristus. Tiga hal ini menjadi inti yang terus dipertahankan sejak masa Reformasi awal hingga konteks modern. Adapun unsur-unsur yang mengalami perubahan terutama terletak pada cara menjelaskan, mengembangkan, dan mengontekstualisasikan ajaran-ajaran tersebut. Jika pada masa awal penekanannya lebih kuat pada pemurnian doktrin dan koreksi terhadap gereja abad pertengahan, maka pada zaman Reformasi Kristologi modern berkembang ke arah pendekatan yang lebih historis, dialogis, dan kontekstual. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukanlah perubahan inti iman, melainkan perubahan bahasa teologis dan medan pergumulan intelektualnya.

Pada akhirnya, refleksi Kristologi Reformasi tetap relevan bagi gereja dan pendidikan teologi masa kini karena mampu meneguhkan identitas iman Kristen di tengah masyarakat yang plural, modern, dan digital. Relevansinya tampak dalam kemampuan menjaga gereja tetap berpusat pada Kristus, sekaligus mendorong pelatihan iman yang alkitabiah, kritis, dan kontekstual. Dalam konteks Indonesia, kebutuhan ini menjadi semakin penting karena umat memerlukan pemahaman Kristologi yang tidak hanya benar secara doktrinal, tetapi juga dapat menjawab persoalan karakter, dialog antaragama, pendidikan jemaat, dan tantangan arus informasi masa kini. Oleh karena itu, Kristologi Reformasi tidak hanya bernilai sejarah sebagai warisan teologi masa lalu, tetapi juga tetap hidup Sebagai sumber orientasi teologis bagi kehidupan gereja pada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningsi, T., Ujabi, HR, & Sarmauli. (2024). Doktrin Kristus (Kristologi). *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1 (4), 197–204. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.356>
- Carolina, J., Adut, S., Ujabi, HR, & Sarmauli. (2025). Kristologi dalam tradisi Reformasi: Pemahaman tentang Yesus Kristus dalam perspektif reformatoris. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2 (2), 81–91. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.761>
- Fitriani, F., Amazia, J., & Swinarti. (2025). Metodologi dan Kriteria Kristologi. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2 (3), 656–669. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4561>
- Gavina, A., Dechristma Rangga Zoean Dhika, & Yoktan. (2025). Perkembangan refleksi Kristologis pada zaman modern. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4 (7), 1670–1678. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i7.9653>
- Halawa, IK (2024). Isu-isu Kristologi kontemporer: Memahami ketuhanan Yesus di tengah tantangan global. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4 (1), 81–95. <https://doi.org/10.59177/jln.v4i1.326>

- Harefa, FL, Paath, J., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi Kristologi di bumi Indonesia. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 7 (1), 85–98. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.62>
- Kreuta, K. (2024). Kristologi Papua menganalisis kontekstual Yesus Kristus dalam kebudayaan lokal. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2 (2), 207–220. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.206>
- Ludemianti, Y., & Meriati, M. (2024). Mengkaji ulang hubungan Kristologi dan soteriologi dalam dogmatika. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3 (5), 251–262.
- Muhamad, N. (2024, 8 Agustus). Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam pada Semester I 2024 . kotak data.
- Nainggolan, J., & Patalatu, E. (2025). Inkarnasi dalam sejarah pemikiran teologi: Telaah epistemologis dan historis terhadap gagasan Allah menjadi manusia dalam tradisi gereja. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 14 (2), 413–434. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.322>
- Onmilka, K., & Selfina. (2025). Kristologi dalam tradisi Reformasi. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2 (2), 129–139. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.770>
- Purdaryanto, S. (2020). Deskripsi doktrin sejarah Kristologi. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2 (1), 25–39. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>
- Sitanggang, MP (2024). Menghadapi ajaran sesat di era digital: Perspektif teologi Kristen dan strategi pendidikan iman untuk menghadapi konsekuensi digitalisasi. *SURYA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 8 (1), 1–10. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.477>
- Tambunan, E., & Marpaung, LS (2023). Sejarah kontestasi Kristologi: Hubungan kekuasaan otoritas dengan kepemilikan bapa-bapa gereja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 6 (1), 63–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.350>
- Yusnita, DM (2024). Relevansi teologi Reformasi bagi pembentukan karakter Kristen di era modern. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3 (1), 64–73. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i1.1708>